Rekonstruksi Genealogis dan Analisis Nilai-nilai Spiritualitas dalam Legenda Ratu Roro Kidul: Kajian Sastra Lisan

Fira Nur Vianingtias Damayanti

Mahasiswa

Program Studi Sastra, Program Magister, Universitas Sanata Dharma
Kota Yogyakarta, Indonesia

firanurvd@gmail.com

Yoseph Yapi Taum

Dosen

Program Studi Sastra, Program Magister, Universitas Sanata Dharma
Kota Yogyakarta, Indonesia

yosephyapi@usd.ac.id

Received: 15 October 2024; Revised: 17 March 2025; Accepted: 18 May 2025

Abstract

The story of Roro Kidul is a well-known myth or legend in Indonesia. This story relates to the belief in the existence of a queen who is the ruler of the South Coast which has several versions in each region. Some refer to Roro Kidul as Nyai Roro Kidul, Kanjeng Ratu Kidul, Lara Kidul, and so on. This research aims to contribute to the understanding of the Roro Kidul myth, with a special focus on its genealogical and spiritual aspects. Therefore, the oral tradition approach, using genealogical and spirituality theories, was chosen to address the topic. The main concepts used for this research are mythology, genealogy, traditional beliefs, spirituality, cultural interaction and cultural diversity. These concepts are used as the basic conceptual framework to understand the phenomenon of this research. The research method is literature review and field study. The results of this study reveal that the narrative of Roro Kidul has many versions that developed in various regions (Yogyakarta, Palabuhratu, Solo and Jakarta) the narrative is used as a tool of political and spiritual legitimacy, and reflects the cultural identity of the community. Roro Kidul is also considered a spiritual entity that influences social and cultural life. Although the understanding of her has changed over time, the essence of her spirituality and influence on the balance of nature and human life has been maintained.

Keywords: *genealogy, cultural interaction, ethnographic diversity, Roro Kidul, spirituality*

Abstrak

Cerita tentang Roro Kidul merupakan mitos atau legenda yang terkenal di Indonesia. Cerita ini berkaitan dengan kepercayaan akan adanya seorang ratu yang menjadi penguasa Pantai Selatan yang memiliki beberapa versi di setiap daerah. Ada yang menyebut Roro Kidul sebagai Nyai Roro Kidul, Kanjeng Ratu Kidul, Lara Kidul, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang mitos Roro Kidul, dengan fokus khusus pada aspek genealogis dan spiritualitasnya. Oleh sebab itu, pendekatan tradisi lisan, dengan menggunakan teori genealogis dan spiritualitas dipilih untuk menjawab topik tersebut. Konsep-konsep utama yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu konsep mitologi, genealogi, kepercayaan tradisional, spiritualitas, interaksi budaya, dan keragaman budaya. Konsep-konsep ini digunakan sebagai kerangka konseptual dasar untuk memahami fenomena penelitian ini. Metode penelitian adalah kajian pustaka dan studi lapangan. Hasil penelitian ini mengungkap narasi tentang Roro

Kidul memiliki banyak versi yang berkembang di berbagai daerah (Yogyakarta, Palabuhanratu, Solo dan Jakarta) narasi tersebut digunakan sebagai alat legitimasi politik dan spiritual, serta mencerminkan identitas budaya masyarakat. Roro Kidul juga dianggap sebagai entitas spiritual yang memengaruhi kehidupan sosial dan budaya. Meskipun pemahaman tentangnya berubah seiring waktu, esensi spiritualitas dan pengaruhnya terhadap keseimbangan alam dan kehidupan manusia tetap dipertahankan.

Kata Kunci: genealogi, interaksi budaya, keragaman etnografis, Roro Kidul, spiritualitas

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Mitologi dan legenda adalah bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, mitos dan legenda telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, mencerminkan kompleksitas dan kedalaman kepercayaan serta budaya masyarakat. Salah satu mitos yang paling menarik dan terkenal di Indonesia adalah mitos Roro Kidul. Menurut Damayanti (2018), Roro Kidul sebagai Ratu-lelembut tanah Jawa menjadi motif populer dalam cerita rakyat dan mitologi, sosoknya dihubungkan dengan kecantikan putri-putri Sunda dan Jawa.

Roro Kidul adalah tokoh mitologi yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan merupakan penguasa laut selatan, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Meskipun telah menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia selama berabad-abad, mitos Roro Kidul terus menarik perhatian masyarakat hingga saat ini. Seiring dengan itu, penelitian tentang mitos Roro Kidul menjadi relevan untuk dipelajari lebih lanjut, terutama dalam konteks genealogis dan spiritualitasnya.

Pradoko (2019) berpendapat genealogi Foucault adalah sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan, wacana, objek-objeknya. Sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah pada suatu *telos*, tetapi merupakan pemutusan (*rupture*) kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamer, disebut *wirkungsgeschichte* (sejarah efektif). Sejarah bagi Foucault adalah sejarah tanpa subjek historis yaitu sejarawan atau masyarakat pengingatnya.

Pemutusan, penghapusan subjek itu sendiri karena subjektivitas hanya menggiring pada dominasi. Genealogi sebagai pencarian asal-usul, silsilah pengetahuan, berupaya menggali kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin melakukan dasar kebenaran pada masing-masing episteme di setiap masa. Aspek genealogis dari mitos Roro Kidul mencakup asal-usul dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Pemahaman tentang genealogi mitos ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cerita tersebut berkembang dan tersebar di masyarakat, serta bagaimana variasi regional memengaruhi narasi mitos tersebut.

Di sisi lain, aspek spiritualitas dari mitos Roro Kidul menyoroti hubungan antara kepercayaan tradisional dan praktik keagamaan dengan mitologi. Kepercayaan tradisional mengacu pada keyakinan, praktik, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat

(Bourguignon, 1973; Geertz, 1973). Dalam konteks penelitian tentang mitos Roro Kidul, kepercayaan tradisional masyarakat Jawa mencakup keyakinan akan kekuatan gaib, roh, dan dewa-dewi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini sering kali terkait dengan praktik-praktik keagamaan atau ritual yang dirayakan sebagai bagian dari tradisi budaya. Konsep spiritualitas dalam mitos Roro Kidul tidak hanya mencakup kepercayaan akan kekuatan supranatural Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan, tetapi juga bagaimana masyarakat menjalin hubungan spiritual dengan tokoh mitologis ini dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas merujuk pada pengalaman pribadi atau perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang bisa berupa kekuatan ilahi, alam semesta, atau esensi spiritual (Keesing, 1982).

Lebih lanjut pada spiritualisme Jawa yang digambarkan secara simbolis, dunia batin atau spiritualitas diibaratkan sebuah telaga yang luas dan dalam. Airnya tenang, jernih. Sejak berabad-abad lalu berbagai macam flora dan fauna hidup di dalamnya. Seperti lumut, ganggang, cacing, ikan, ketam, ular dan lain-lain. Termasuk juga, mungkin, makhluk-makhluk berbadan halus. Telaga akan menampung benda apapun tanpa terpengaruh atau mengalami perubahan besar. Meskipun banyak kotoran atau sampah yang tidak sengaja dibuang kesana, airnya juga tidak menjadi keruh karena kotoran tersebut akan mengendap. Habitat telaga hanya akan rusak, kering atau mungkin berubah jika sumber airnya mati (Santosa, 2021, pp. 186–188). Dengan memahami konsep kepercayaan tradisional dan spiritualitas dalam konteks masyarakat Jawa, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana mitos Roro Kidul menjadi bagian integral dari kehidupan rohani dan budaya masyarakat Jawa. Lebih spesifik, spiritualitas merujuk pada hubungan antara individu dan kekuatan supranatural, serta praktik-praktik keagamaan atau spiritual yang dijalankan oleh masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan mitos Roro Kidul.

Studi akademis terhadap sosok Roro Kidul yang dilakukan peneliti Belanda maupun Indonesia, antara lain Wessing (1997), Resink (1997), Brakel (1997), Jordaan (1997), Wessing (2006), Wardani (2008) Setiawan (2009), Rahmah & Mahdi (2014), Wessing (2016), Rahayu (2016), Andari et al. (2016), Sari (2017), Fadlilah & Dwiputri (2018), Andayani & Jupriono (2019), Wiyatmi (2019), Ichsan & Hanafiah (2020), Nurfaidah (2022), Ningrum (2022) dan Tisnawijaya (2024). Namun, meskipun mitos Roro Kidul telah menjadi subjek perbincangan yang menarik dan populer di kalangan masyarakat, kajian yang mendalam tentang aspek genealogis dan spiritualitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang mitos Roro Kidul, dengan fokus khusus pada aspek genealogis dan spiritualitasnya. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap lebih jauh tentang bagaimana mitos Roro Kidul berkembang dari segi genealogis, serta bagaimana cerita ini memengaruhi dan mencerminkan spiritualitas masyarakat Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang kompleksitas dan keragaman budaya Indonesia, serta pentingnya menjaga dan mempelajari warisan budaya yang kaya seperti mitos dan legenda.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan demikian peneliti berlaku sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono, 2013, p. 9). Pendekatan kualitatif dinilai sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks tentang mitos Roro Kidul. Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam mitos Roro Kidul secara mendalam.

Desain penelitian “studi kasus” akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang mitos Roro Kidul dari pespektif genealogis dan spiritualitas. Penelitian ini dapat melibatkan analisis terhadap beberapa versi mitos Roro Kidul dan membandingkannya untuk mengidentifikasi pola-pola dan variasi. Teknik penumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan analisis dokumen. Penelitian ini melibatkan wawancara untuk mendapatkan pespektif dan penjelasan yang lebih dalam tentang aspek-aspek genealogis dan spiritualitas mitos tersebut dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau ahli kebudayaan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang mitos Roro Kidul. Observasi langsung dilakukan di empat kota (Yogyakarta, Solo, Palabuhanratu dan Jakarta). Observasi ini dilakukan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mitos Roro Kidul masih dipraktikkan atau dirayakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis dokumen, seperti literatur tradisional, teks-teks mitologi, catatan sejarah, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan mitos Roro Kidul. Tujuan digunakannya analisis dokumen ini adalah untuk memahami konteks sejarah dan budaya di balik mitos tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disebutkan berbagai versi cerita Roro Kidul yang dikumpulkan dari pembacaan karya lain yang sudah dibukukan dan hasil wawancara dengan narasumber di Yogyakarta, Solo, Palabuhanratu dan Jakarta. Temuan tersebut kemudian diuraikan dengan menghubungkan bentuk spiritualitas yang menjadi representasi atau yang masih ada kaitannya dengan cerita Roro Kidul. Hal tersebut dijabarkan dalam beberapa sub bab di bawah ini.

3.1 Temuan Asal – Usul

Kisah tentang Roro Kidul telah diketahui masyarakat sejak bertahun – tahun yang lalu, namun kisah ini tetap eksis di kalangan masyarakat nusantara. Peneliti menemukan beberapa versi cerita yang berkembang di masyarakat khususnya di Palabuhan Ratu, Jakarta, Yogyakarta dan Solo. Beberapa kisah berbeda konteks dan latar belakang. Perbedaan cerita sedikit banyak dipengaruhi oleh regional wilayah berkembangnya cerita tersebut.

Tabel 1 Asal – Usul Roro Kidul

No.	Judul	Uraian Singkat	Keterangan
1	Ratu Angin – Angin (Nyai Roro Kidul dalam Sejarah Majapahit)	Putri Bondan Kejawen (Majapahit) dan Nawangwulan/Ratu Kidul (Mataram) yang diperistri oleh Pangeran Sutawijaya (pendiri Mataram Islam). Untuk menjaga nama baik suaminya sebagai figur inti dalam Mataram Islam, Ratu Angin – Angin yang bukan Islam (Hindu) disamakan menjadi Nyai Roro Kidul seraya dianggap makhluk gaib penguasa Pantai Selatan	Genealogis persebaran agama
2	Putri Kadita	Putri dari Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran yang terkena tenung selir raja karena merasa iri akan kecantikannya. Ia diusir dari kerajaan dan sampai ke Palabuhanratu. Setelah bertapa di Karanghawu, kecantikannya pulih namun ia tidak boleh kembali ke Kerajaan	Genealogis kekuasaan
3	Putri Purnamasari (pendiri Palabuhan ratu)	Putri bungsu Pajajaran yang mengungsi ke Selatan. Pendiri Kapuunan Ci Dadap Palabuhan Nyai Ratu.	Genealogis berdirinya kerajaan
4	Putri Mayang Sagara (Ratu Kidul Pelabuhan Nyai Ratu)	Putri dari Nyai Ratu Puun Purnamasari yang melanjutkan tahta sang ibu dan memperluas wilayah kekuasaannya yang diberi nama “Pakuan Pajajaran Mandiri”. Dijuluki sebagai “Ratu Pakuan” (Ratu Pusat Kerajaan) dengan julukan suci “Ratu Kidul”.	Genealogis kekuasaan
5	Kanjeng Ratu Kidul	Penjelmaan dari Putri Ratna Suwidi (putri Pajajaran). Anak dari Prabu Mundingsari yang sangat mementingkan kerokhanian. Keinginannya untuk hidup sepanjang zaman merubahnya menjadi makhluk halus yang menguasai laut Selatan	Genealogis kekuasaan
6	Kanjeng Ratu Kidul (Karaton Kasunanan)	Putri Prabu Mundingsari yang bernama Dewi Retno Suwido yang memiliki kerajaan di dasar Samudra. Setelah menjadi ratu dijuluki sebagai Kanjeng Ratu Kenconosari	Genealogis kekuasaan
7	Nyai Roro Kidul	Awal mula terjadinya kerajaan di Jawa	Genealogis kekuasaan, persebaran agama, berdirinya kerajaan

Menurut Subagyo (2004), kisah Nyai Ratu Kidul bukan sejarah yang mengandung kronologis waktu, melainkan cerita yang tersebar dari mulut ke mulut. Pada beberapa kisah menunjukkan adanya pengaruh yang cukup terikat dengan kepercayaan terhadap Roro Kidul. Oleh sebab itu, kisah Roro Kidul atau Nyai Ratu Kidul telah mengalami perbedaan perspektif yang ditinjau dari sudut pandang regional wilayah masing–masing. Hal ini menimbulkan spekulasi bahwa mitos atau kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul yang meluas pada zaman dahulu hanya dijadikan sebagai alat untuk kepentingan politik atau sosial masyarakat masa lalu. Pemahaman ini dapat diamati melalui narasi tentang Roro Kidul yang memiliki

keterkaitan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa. Dengan menghubungkan figure Roro Kidul yang dianggap memiliki kekuatan mistis dengan para raja, kerajaan berusaha membangun citra kepemimpinan yang sakral dan mendapat dukungan luas dari masyarakat. Upaya ini dilakukan sebagai strategi untuk memperkuat legitimasi kekuasaan, baik dari segi politik maupun spiritual.

Narasi asal – usul Roro Kidul telah tersebar ke seluruh penjuru Nusantara dengan berbagai versi. Pada studi ini, peneliti mencatat 7 cerita untuk dianalisis secara genealogis. Versi 1 – 4 yang diceritakan dalam *folklore* Sukabumi, Rakean Kala Suta, mengisahkan tentang Dewi Angin-Angin yang disamakan identitasnya sebagai makhluk gaib di Pantai Selatan karena beliau beragama Hindu. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kehormatan suaminya sebagai pendiri kerajaan Mataram Islam.

Selanjutnya diceritakan tentang Dewi Kadita, putri Prabu Siliwangi yang rupawan. Kecantikannya berubah setelah terkena tenung selir raja karena merasa iri. Dewi Kadita diusir dari kerajaan karena penyakitnya tersebut. Penyakitnya sembuh setelah bertapa di Karanghawu. Dewi Kadita kemudian di kenal sebagai Nyai Loro Kidul yang berkuasa di Pantai Palabuhanratu. Meski hal tersebut masih dipertanyakan hingga saat ini karena tidak ada sejarah yang mengisahkan kebenaran cerita hal tersebut.

Di Palabuhanratu, kisah tentang penguasa laut Selatan memiliki versinya tersendiri. Diceritakan dalam sejarah berdirinya Palabuhan Nyai Ratu. Pada zaman Pakuan Pajajaran hancur, rombongan Raja Siliwangi terpecah ke beberapa wilayah. Salah satunya adalah rombongan Putri Purnamasari yang mengungsi ke Selatan dan kemudian bermukim di dekat muara Sungai yang diberi nama “Ci Mandiri”. Rombongan tersebut kemudian mendirikan perkampungan yang diberi nama “Babakan Ci Dadap”. Delapan tahun kemudian “Babakan Ci Dadap” diresmikan menjadi “Kapuunan”, sekaligus sebagai Pelabuhan Perahu, Payang dan Jakung, dengan nama “Ci Dadap Palabuhan Nyai Ratu”. Kemudian Putri Purnamasari dinobatkan sebagai Ratu Puun Cidadap, yang bertepatan juga dengan Upacara Suci *Kuwera Bhakti*, yaitu upacara mengagungkan Dewi kesuburan padi *Sanghiyang Ambu Sri Rumbiyang Jati* dan Dewa kesuburan tanah *Sanghiyang Ayah Kuwera Guru Bumi*.

Tahta Ratu Puun kemudian diturunkan kepada Puteri Mayang Sagara Ketika ia menjabat Ratu Puun menggantikan ibundanya, keadaan Cidadap palabuhan Nyai Ratu mengalami kemunduran yang sangat drastis. Oleh sebab itu, pada tahun 1477 S (1555 M), Nyai Ratu Puun Mayang Sagara memindahkan lokasi Palabuhan dari Cidadap ke pesisir Pantai Lobak Cawene, yaitu sebelah utara muara sungai Cimandiri atau yang disebut Palabuhanratu saat ini. Di tempat yang baru, ia tidak berstatus sebagai Ratu Puun, namun ia menjadi “Ratu Pakuan” (Ratu Pusat Kerajaan) dengan *aran diwastu* (julukan suci “Ratu Kidul”). Hal ini disebabkan Pelabuhan Nyai Ratu di tempat yang baru, selain berupa pelabuhan pangkalan perahu, payan dan kapal-kapal, juga kembali didirikannya Keraton megah sebagai lambang kebesaran Pajajaran. Wilayah kekuasaan Mayang Sagara juga diperluas ke timur hingga Pantai Gebang Kuning (wilayah Garut Selatan). Ke barat sampai pantai Tanjung Panio Muara Binuangeun (Banten Selatan). Di tempat yang baru, Palabuhan Nyai Ratu sebagai Pakuan diberi nama “Pakuan Pajajaran Mandiri” (*Pusat Kerajaan Pajajaran Mandiri*). Namun, rakyatnya lebih akrab dengan sebutan *Palabuhan Nyai Ratu*.

Kanjeng Ratu Kidul versi kerajaan Jawa, Yogyakarta dan Surakarta, diceritakan dengan bentuk yang hampir serupa yaitu putri Prabu Mundingsari yang bernama Ratna Suwidi (Yogyakarta)/ Retno Suwido (Surakarta), sosoknya sangat mementingkan kerokhanian dan memiliki silsilah garis keturunan dengan raja siluman Sigaluh. Ia memimpin kerajaan di samudra Selatan dengan nama Kanjeng Ratu Kidul atau lengkapnya Kanjeng Ratu Kenconosari (versi Surakarta).

Berbeda dari kisah-kisah sebelumnya Nyai Roro Kidul yang ditulis dalam *Anthology of Asean Literature Oral Literature of Indonesia* (1985), dijelaskan sebagai bagian dalam proses berdirinya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Ia adalah sosok penasehat spiritual raja – raja saat itu yang kedudukannya sangat dihormati dan diperlukan untuk kepentingan politik kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari narasi yang mengatakan:

“Memang, itu adalah tujuh kerajaan Majapahit, tiga kerajaan Demak dan satu kerajaan Mataram yang dibina oleh Jaka Suruh dan Jaka Suruh menjadi suami dari Ratu Kidul, Ratu Laut Selatan. Dan legenda mengatakan bahwa sapta tri sajuga adalah nama dari Nyi Lara Kidul” (Sastrowardoyo et al., 1985)

Narasi di atas juga secara tidak langsung menjadi penghubung pada narasi sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara versi satu dan versi yang lainnya. Akan tetapi, persebaran cerita yang berkembang dari mulut ke mulut dan tidak memiliki catatan resmi yang bisa dijadikan pedoman membuat cerita ini dipahami dengan prespektif yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan Subagyo (2004) dalam bukunya, cerita Roro Kidul yang dipercaya sampai sekarang masih menimbulkan pertanyaan. Ada yang mempercayainya, dan bahkan mengaku bertemu namun ada pula yang menganggap sebagai dongeng belaka. Kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul tidak hanya dimonopoli oleh masyarakat tradisional tapi juga oleh intelektual modern, terutama peminat mistik Jawa. Salah satu contohnya tercatat dalam Serat Wedatama karya Mangkunegoro IV (1853-1183) “*wikan wengkuning samudra, kederan wus den ideri, kinemat kamoting driya, rinegem kagegem dadi, dumadya angratoni, nenggih kang Ratu Kidul, ndedel nggayuh marepek, sor prabawa lan wong Agung ngeksiganda*” kurang lebih terjemahannya sebagai berikut, “mengetahui batas samudra, semuanya telah dijelajahi, dipesonanya masuk ke kalbu, terenggam digenggam jadi, jadilah yang menguasai yaitu Ratu Kidul, terbang mencapai angkasa, lalu datang menghormat, kalah perbawa dari orang besar Mataram (Sutowijoyo) (Subagyo, 2004, pp. 14–15).

3.1.1 Genealogis Roro Kidul

Genealogi adalah studi yang cukup kompleks. Genealogi beroperasi dengan teliti menggunakan koleksi arsip dan penelitian mendalam. Genealogi adalah upaya untuk menemukan asumsi-asumsi nilai dalam pandangan tradisional dan memberikan interpretasi alternatif yang baru. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus menghindari berspekulasi dan mengkritik tanpa adanya rujukan yang jelas. Sebaliknya, untuk mencapai kritik semacam itu, seorang ahli genealogi harus terlebih dahulu merambah

dokumen dan arsip sejarah, mengumpulkan berbagai sumber yang ada, mempelajarinya dengan teliti, dan akhirnya menggunakan informasi tersebut untuk meninjau kembali asumsi-asumsi tradisional (Ningrum, 2022).

Dari tujuh versi cerita yang ditemukan, peneliti menguraikan cerita dalam tiga bagian berdasarkan kelompok genealogi. Genealogi adalah narasi sejarah yang menjelaskan aspek kehidupan manusia dengan menunjukkan bagaimana sesuatu itu muncul dan menjadi ada. Narasi boleh jadi berdasarkan fakta atau mungkin bukan fakta bersifat spekulatif, tetapi mengandung unsur Sejarah (Rama, 2016, pp. 224–225). Dalam konteks versi 1, Ratu Angin-Angin yang ditulis dalam folklore Sukabumi, Rakean Kala Suta dan versi 7, Nyai Roro Kidul yang ditulis dalam *Anthology of Asean Literatures Oral Literature of Indonesia* (1985) menjabarkan kisah Roro Kidul dengan narasi yang mengarah pada persebaran agama di Jawa. Kedua narasi menunjukkan adanya eksistensi persebaran agama dari Hindu ke Islam. Hal ini tercermin dari kisah Ratu Angin – Angin yang disamakan sebagai Nyai Roro Kidul seraya dianggap makhluk gaib penguasa Pantai Selatan, Jawa Tengah, demi menjaga nama baik suaminya yang menjadi figur inti dalam pendirian Mataram Islam. Sedangkan dalam kisah Nyai Roro Kidul yang tertuang dalam *Anthology of Asean Literatures Oral Literature of Indonesia* (1985) faktor persebaran agama terlihat dari narasi yang menjelaskan tentang kekalahan Majapahit oleh Sunan Kalijaga dan meminta Brawijaya untuk masuk Islam. Kemudian dilanjutkan dengan masa kejayaan Senapati sebagai raja Mataram Islam.

Lebih lanjut, versi 2, 4, 5, 6 dan 7 menjelaskan tentang genealogi kekuasaan. Menurut Michel Foucault diskursus menjalankan kekuasaan dengan empat prinsip, antara lain bahwa kekuasaan merupakan relasi, kekuasaan bersifat menyebar, kekuasaan bersifat produktif, dan juga kekuasaan bekerja melalui normalisasi dan regulasi. Sedangkan kuasa itu sendiri berada di antara “diskursif” tersebut (Kumbara, 2018, p. 44). Versi 2 mengungkap tentang kekuasaan Kadita di Pantai Selatan setelah diusir dari kerajaan karena tenung selir raja. Pada versi 4, Putri Mayang Sagara dipilih untuk bertahta menggantikan sang ibu Putri Purnamasari. Pada kepemimpinannya wilayah kekuasaan Mayang Sagara diperluas ke timur hingga Pantai Gebang Kuning (wilayah Garut Selatan). Ke barat sampai pantai Tanjung Panio Muara Binuangeun (Banten Selatan). Di tempat yang baru, Palabuhan Nyai Ratu sebagai Pakuan diberi nama “Pakuan Pajajaran Mandiri”. Versi 5, Putri Ratna Suwidi (putri Pajajaran) bersedia menjadi makhluk halus untuk menguasai laut Selatan. Sama dengan versi 5, versi 6 juga menjelaskan tentang kekuasaan di dasar Samudra. Sedangkan versi 7 membahas tentang perebutan kekuasaan dari masa ke masa melalui peperangan.

Versi 3 dan 7 membahas tentang persebaran kerajaan di wilayah Jawa. Versi 3 membahas tentang awal mula berdirinya Palabuhanratu, sedangkan versi 7 menjelaskan tentang persebaran kerajaan – kerajaan di Jawa mulai dari Sigaluh hingga Mataram Islam. Peran Roro Kidul pada cerita ini adalah sebagai alat untuk melegitimasi wilayah kekuasaan dari tahun ke tahun.

Dengan demikian, narasi Roro Kidul tidak bisa hanya dianggap sebagai mitos tanpa makna. Keberadaannya yang dianggap mitis atau lembut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan masyarakat, khususnya di Jawa. Narasi tentang Roro Kidul menjadi faktor penting yang

digunakan untuk menunjukkan dan mempertahankan keunikan suatu wilayah melalui berdirinya kerajaan, legitimasi kekuasaan dan bersebaran agama. Dengan kata lain, narasi Roro Kidul dalam berbagai cerita berfungsi sebagai alat legitimasi untuk memperkuat kekuasaan politik suatu kerajaan yang ada di berbagai wilayah dan menghubungkan masa lampau dengan masa kini. Keberadaan Roro Kidul dalam berbagai cerita memainkan peran strategis dalam membangun otoritas politik kerajaan di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari narasi yang masih dipertahankan dan dikembangkan dalam bentuk tradisi atau kepercayaan yang sakral sehingga masih dilestarikan masyarakat hingga saat ini.

3.1.2 Makna Persebaran Mitos Roro Kidul

Mitos atau kepercayaan tentang Roro Kidul menimbulkan beberapa tafsir yang berbeda di masyarakat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh regional wilayah masing – masing. Roro Kidul di Palabuhanratu dipahami sebagai mitos nusantara yang banyak digaungkan secara lisan dan dipercaya masyarakat secara turun temurun, namun pada narasi sejarah, Roro Kidul bukanlah tokoh inti yang menjadi pendiri Palabuhanratu. Sosoknya yang diceritakan sebagai Putri Kadita, bahkan menimbulkan pertanyaan besar, pasalnya dalam kisah sejarah ataupun Catur Pantun tidak pernah menjelaskan Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi, mempunyai puteri bernama Dewi Kadita. Bahkan tidak ada sumber terpercaya yang menuturkan Nyai Roro Kidul ada di Palabuhanratu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Asep Nurgabelar, budayawan asal Palabuhanratu,

“Kalau menurut mitos Nyai Roro Kidul versi Jawa Barat mengikuti versi Padjajaran. Terjadi polemik raja dengan selir. Selir merasa iri jika anaknya tidak menjadi ratu. Raja memiliki putri bernama Putri Kadita. Selir memakai guna-guna yang membuat putri Kadita badannya penuh borok. Atas desakan selir, putri Kadita diusir dan sampai ke Pelabuhan ratu (karanghawu). Bisa sehat jika putri Kadita menyebarkan diri ke laut dan tidak pernah kembali. Tapi, kalau versi sejarah Palabuhanratu itu ada sendiri. Versi sejarah, Palabuhanratu didirikan oleh Putri Purnamasari dan Jaya Antea yang kemudian tahtanya diberikan ke anaknya yang bernama Mayang Sagara. Apakah sama dengan Nyai Roro Kidul atau Kanjeng Roro Kidul? Tidak bisa dipastikan karena ada cerita yang terpenggal” (wawancara Abah Mbep, Palabuhanratu, 23 Maret 2024).

Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul di kerajaan Jawa, Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dianggap sakral karena kaitannya dengan sejarah berdirinya kerajaan Mataram. Kanjeng Ratu Kidul dipercaya sebagai permaisuri raja dan terikat perjanjian dengan Panembahan Senapati, pendiri kerajaan Mataram. Akan tetapi, terdapat banyak versi yang coba menjelaskan tentang sosok Roro Kidul, diantaranya seperti Ratu Angin-Angin, Putri Ratna Suwidi dan Dewi Retno Suwido. Ratu Angin–Angin dikemas dalam narasi peralihan kekuasaan kerajaan dan kerjasama politik yang berujung pada lahirnya seorang Putri bernama Ratu Angin–Angin yang lebih dikenal dengan julukan Rara Kidul. Ratu Angin-Angin, yang lebih dikenal dengan julukan Rara Kidul. Ratu Angin-Angin yang beragama Hindu, kemudian diperistri oleh Pangeran Sutawijaya pendiri kerajaan Mataram Islam. Karena bukan Islam itulah, Ratu Angin-Angin disamakan sebagai Nyai Roro Kidul seraya dianggap makhluk gaib penguasa Pantai Selatan Jawa Tengah. Maksudnya, demi menjaga nama baik suaminya yang menjadi figur inti dalam pendirian Mataram Islam

tadi. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa narasi tentang Roro Kidul digunakan untuk melegitimasi persebaran agama di pulau Jawa.

Sedangkan narasi tentang Putri Ratna Suwidi dan Dewi Retno Suwido dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi kekuasaan laut Jawa. Putri Ratna Suwidi dan Dewi Retno Suwido dicitrakan sebagai Perempuan yang mampu menguasai jagad halus dan menjadi pujaan penduduk pesisir Pantai Selatan melalui kekuatan gaibnya. Versi Kasunanan, setelah menjadi ratu dijuluki sebagai Kanjeng Ratu Kenconosari. Kanjeng Ratu Kidul dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari dibantu oleh Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul. Nyai Riya Kidul berasal dari seorang bidadari bernama Nawangwulan. Sejalan dengan itu, Gusti Aning (keluarga keraton Yogyakarta, keturunan HB VIII) menjelaskan:

“Cerita tentang Roro Kidul memiliki banyak versi. Menurut mitos dia adalah putri raja Pajajaran yang dibuang, kemudian berkontemplasi sehingga oleh maha kuasa dijadikan Ratu di Pantai Selatan. Menurut mitologi, mulai zaman masih animisme dinamisme, Ratu Kidul dipahami sebagai Dewi/Bidadari. Pada era masuknya agama Islam di kerajaan Jawa, cerita Roro Kidul dikemas dalam kisah Jaka Tarub dan Nawangwulan. Sedangkan versi lain mengatakan bahwa pujangga adad ke – 14 dan 15 bercerita tentang alam semesta yang memiliki serpihan energi ke ilahiaan yang disempurnakan oleh Brahmana. Begitu juga dengan laut – mereka membentuk laut sebagai bidadari karena laut adalah sumber kehidupan. Kanjeng Ratu Kidul itu apa? Kanjeng Ratu Kidul itu adalah laut itu sendiri. Brahmana kemudian memberikan arahan kepada cantriknya – mereka memberikan satu komitmen bahwa penguasa laut Selatan itu di bawah kekuasaan Raja perempuan yang di Jawa disebut Kanjeng Ratu Kidul” (wawancara Gusti Aning, Yogyakarta, 17 Maret 2024).

Narasi tentang Roro Kidul dipahami secara berbeda di berbagai daerah dan berperan dalam melegitimasi berbagai aspek, seperti kekuasaan politik dan persebaran agama di Jawa. Di Palabuhanratu, sosok Roro Kidul lebih dianggap sebagai mitos lokal tanpa dasar sejarah yang kuat. Sebaliknya, di Yogyakarta dan Surakarta, Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul dikaitkan dengan perjanjian politik dan spiritual antara Panembahan Senapati serta kekuatan gaib dalam pendirian Kerajaan Mataram. Selain itu, versi tentang asal-usul Roro Kidul, seperti Ratu Angin-Angin, Putri Ratna Suwidi, dan Dewi Retno Suwido, memiliki narasi berbeda terkait peralihan kekuasaan dan kekuatan laut. Ini menunjukkan bahwa mitos Roro Kidul tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan dan spiritualitas di wilayah Jawa.

3.2 Temuan Bentuk Spiritualitas Roro Kidul

Spiritualitas Roro Kidul, yang dikenal juga sebagai Nyai Roro Kidul, Rara Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul, terkait erat dengan kepercayaan mistis dan tradisi spiritual di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Meskipun banyak aspek spiritualitas Jawa yang telah terpengaruh oleh agama – agama besar seperti Islam atau Kristen, kepercayaan terhadap Roro Kidul tetap hidup. Roro Kidul dianggap sebagai entitas spiritual yang memiliki pengaruh besar, terutama di wilayah pesisir Jawa. Entitasnya bahkan muncul pada cerita rakyat, kesenian, upacara adat atau tempat yang disakralkan. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitasnya tetap berpengaruh dalam kehidupan sehari – sehari masyarakat.

Tabel 2 Temuan Bentuk Spiritualitas Roro Kidul

No.	Regional Wilayah	Bentuk Spiritualitas	Keterangan
1	Cepuri Parangkusumo, Yogyakarta	Labuhan Karaton Yogyakarta	Upacara/Ritual
2	Palabuhanratu, Sukabumi	Hotel Inna Samudra Beach	Ritual
3	Vihara Calyana Mitta, Jakarta	Altar Bunda Ratu	Ritual
4	Karaton Kasunanan Surakarta	Tari Bedhaya Ketawang	Kesenian

Dikatakan oleh Elkins, dkk yang dikutip dalam Amir & Lesmawati (2016), bahwa spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal serta ritual ibadah seperti yang ada dalam religiusitas. Spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti “nafas kehidupan”. Lebih lanjut, spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai ‘Yang Hakiki’ (*the Ultimate*). Spiritualitas membuat seseorang merasakan kerinduan dan dorongan kuat untuk memahami berbagai hal dalam hidup, bisa berkenaan dengan agama ataupun yang lainnya. Dalam studi ini spiritualitas Roro Kidul ditunjukkan dalam bentuk penghormatan untuk melestarikan atau mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Di Yogyakarta, bentuk spiritualitas terhadap Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul dapat dilihat dalam upacara labuhan. Labuhan sudah menjadi salah satu upacara adat kataron sejak abad ke – 17 Masehi sejak perjanjian Giyanti yang membagi Mataram menjadi dua kerajaan Jawa, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai ahli waris raja Mataram, maka Sri Susuhunan dan Sri Sultan berkewajiban untuk melestarikan labuhan yang merupakan salah satu upacara adat karaton Mataram. Labuhan sendiri berasal dari kata labuh yang artinya sama dengan larung yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut). Dalam konteks ini labuhan dapat diartikan dengan memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Menurut istilah bahasa Jawa labuhan ini disebut labuh dalem karena adat ini atas kehendak raja beserta para kerabat Keraton Yogyakarta.

Awal mula dilaksanakannya upacara labuhan adalah pada masa pemerintahan Panembahan Senopati. Saat itu Panembahan Senopati merasa perlu untuk mencari dukungan moril guna memperkuat kedudukannya. Dukungan yang diharapkan itu dapat diperoleh dari Kanjeng Ratu Kidul, yaitu makhluk halus penguasa Laut Selatan. Akhirnya antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul terjadi perjanjian kerjasama yang pada intinya Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senopati. Sebagai imbalan Panembahan Senopati memberikan persembahan yang diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan yang hingga kini menjadi tradisi di Kerajaan Mataram. Hal ini karena Kanjeng Ratu Kidul dianggap hidup sepanjang masa, maka para raja pengganti panembahan Senopati tetap

melestarikan tradisi labuhan sebagai penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut (*Upacara Labuhan*, 2014).

Apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senopati yang memerintah Mataram, maka menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan murka. Akibatnya, Kanjeng Ratu Kidul akan mengirim tantara jin, makhluk halus untuk menyebarkan penyakit dan berbagai macam musibah yang akan menimbulkan malapetala bagi rakyat dan Kerajaan. Akan tetapi apabila anak cucu Panembahan Senopati senantiasa memenuhi kewajibannya dengan melakukan labuhan di Parangtritis pada waktu tertentu, maka Kanjeng Ratu akan senantiasa ikut membantu keselamatan rakyat dan Kerajaan Mataram (Ulyan, 2017).

Labuhan Keraton Yogyakarta dilaksanakan di 4 lokasi. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa tempat-tempat tersebut pada zaman dahulu dipakai oleh raja-raja Mataram untuk bertapa dan berhubungan dengan roh halus. Selain itu, adanya kepercayaan bahwa setiap raja mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh halus yang mengungguli tempat-tempat yang mempunyai peranan penting dari raja-raja sebelumnya, terutama raja pendiri dinasti Mataram, karena roh-roh halus tersebut dianggap membantu pendiri dinasti itu dalam menegakan Kerajaan (Laporan Akhir Jasa Konsultasi Penelitian Labuhan Kraton, 2020).

Buchari & Zahra (2014) mencatat Cepuri Parangkusumo merupakan tempat pertemuan pertama kali Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul dan juga tempat pertama mendarat Panembahan Senopati setelah menjalin cinta dengan Kanjeng Ratu Kidul. Parangkusumo juga dipercaya sebagai gerbang keraton Kanjeng Ratu Kidul di samudra Indonesia. Pada mulanya upacara labuhan di pantai Parangkusumo dilakukan oleh Panembahan Senopati untuk memberikan barang-barang kepada Kanjeng Ratu Kidul sebagai bentuk hadiah dan pernyataan cintanya. Sebagai balasan cintanya, Kanjeng Ratu Kidul akan membantu menjaga ketentraman Kerajaan Mataram. Labuhan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Parangkusumo dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Kidul yang berkedudukan sebagai ratu atau penguasa kerajaan jin dan makhluk halus di lautan Selatan. Kanjeng Ratu Kidul juga mempunyai kedudukan yang istimewa dalam tradisi Kerajaan Mataram. Dalam tradisi Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, para sultan sejak Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono X menyatakan diri sebagai “cucu” (*wayah*) Kanjeng Ratu Kidul. hal ini dapat dibuktikan justru dalam upacara labuhan yang dilakukan di Pantai Parangkusumo.

Beralih ke Barat, khususnya di Palabuhanratu terdapat Hotel Inna Samudra Beach yang memiliki sejarah yang dihubungkan dengan mitos dan legenda setempat, terutama legenda ratu pantai Selatan, Nyi Roro Kidul. Hotel ini dibangun pada tahun 1962 atas perintah Presiden Soekarno. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kawasan pantai Selatan, Jawa Barat dan memfasilitasi kunjungan tamu-tamu negara. Hotel ini dirancang dengan arsitektur khas yang menggabungkan gaya modern dengan unsur-unsur lokal yang mencerminkan pesona dan keindahan alam Indonesia.

Salah satu hal yang paling terkenal dari Hotel Inna Samudra Beach adalah keterkaitannya dengan legenda Nyi Roro Kidul. Menurut cerita yang dipercaya oleh masyarakat sekitar, Nyi Roro Kidul memiliki

kekuasaan besar atas laut Selatan dan dipercayai sebagai pelindung wilayah tersebut. Oleh sebab itu, ada kamar yang di dedikasikan khusus untuk Nyi Roro Kidul di Hotel Inna Samudra Beach, yaitu kamar 308. Hingga saat ini, kamar 308 digunakan sebagai tempat ritual atau meditasi yang khusus ditujukan untuk membangun hubungan spiritual dengan Nyi Roro Kidul. Kamar ini dihias dengan nuansa hijau dan penuh dengan benda-benda yang dipercaya memiliki hubungan dengan sang ratu, seperti lukisan Nyai Ratu Kidul, perangkat sesajen dan tempat tidur.

Tamu yang berkunjung percaya bahwa kamar tersebut merupakan salah satu tempat persinggahan spiritual Nyi Roro Kidul. Beberapa sumber mengatakan bahwa kamar 308 adalah tempat yang dibuat khusus oleh Soekarno untuk Nyi Roro Kidul dan tempat pertemuan mereka. Kamar tersebut tidak dibuka untuk umum, namun pengunjung dapat masuk ke kamar tersebut dengan durasi yang terbatas. Durasi yang diberikan pihak

hotel adalah 5 menit. Saat masuk pengunjung dilarang untuk membuat dokumentasi dalam bentuk apapun. Manajemen Samudra Beach Hotel, beralasan bahwa kebijakan tersebut hanya pertimbangan bisnis (Subagyo, 2004, p. 17).

Kepercayaan terhadap Roro Kidul atau Ratu Kidul direpresentasikan dalam altar yang dibuat khusus di Vihara Kalyana Mitta, sejak 2015 di daerah Pekojan, Jakarta Barat. Altar Bunda Ratu (sebutan bagi Kanjeng Ratu Kidul) penguasa pantai Selatan dibuat sebagai bentuk penghormatan kepada salah satu leluhur di Nusantara. Diturunkan oleh Bodhiyanto Aji, atau yang lebih akrab dipanggil Romo Aji, altar Bunda Ratu dibangun pada tahun yang sama dengan berdirinya Vihara. Keberadaan altar tersebut merupakan permintaan langsung dari Sang Penguasa Laut Selatan sebagai salah satu persinggahan beliau. Pada mulanya altar berada di kediaman pribadi Romo Aji, baru setelah dipindahkan altar tersebut dapat digunakan oleh masyarakat umum (wawancara Romo Aji, 24 Maret 2024).

Hingga saat ini, banyak tamu yang berdatangan ke Vihara untuk berdoa di altar Bunda Ratu. Setiap hari Kamis pukul 18.00 malam rutin dilaksanakan ritual atau doa bersama yang dipimpin langsung oleh Romo Aji. Selain itu, pada saat-saat tertentu, seperti perayaan malam satu Suro juga diselenggarakan ritual khusus di tempat tersebut. Masyarakat yang mengikuti acara tersebut harus dalam keadaan suci atau tidak sedang datang bulan.

Untuk penyelenggaraan doa bersama, terdapat uborampe yang digunakan seperti, Bunga Sedap Malam, Bunga Melati, Kembang Telong, Kembang 5 warna, Sirih komplit dan buah-buahan. Masing-masing uborampe memiliki arti khusus, contohnya, bunga melambangkan ketidakekalan, buah melambangkan kekuatan, Pelita atau lilin melambangkan penerangan dan air melambangkan kesucian (wawancara Romo Aji, 29 Juli 2024).

Berbeda dari bentuk spiritualitas sebelumnya, Tari Bedhaya Ketawang merupakan kesenian yang disakralkan karena berkaitan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Bedhaya Ketawang adalah tarian istana yang ditarikan oleh Sembilan orang penari putri yang masih gadis dengan tata busana atau pakaian yang sama. Maknanya menggambarkan pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senapati. Tarian ini

termasuk jenis tarian klasik kuno yang *adiluhung* (halus). Bila berfikir secara kritis Bedhaya Ketawang itu muncul pasti ada yang menciptakan, rasionalnya dapat dicontohkan bahwa manusia, tumbuhan dan hewan, langit dan bumi, diciptakan oleh Tuhan, ada keraton dan rumah pasti ada yang membangunnya, begitu pula dengan tarian Bedhaya Ketawang sebagai pusaka kerajaan Mataram zaman dahulu (sekarang Karaton Surakarta), tidak lepas dari adanya suatu penciptaannya.

Menurut Hadiwidjaja, p. (1974, p. 17) sebenarnya penciptaan tari Bedhaya Ketawang adalah Bathara Guru, pada tahun 167. Semula disusunlah rombongan dari tujuh orang penari yang menarikan tarian yang disebut "*Lenggot Bawa*". Iringan gamelannya terdiri dari lima macam berlaras *pelog*, *pathet lima* dan terdiri atas: (1) gendhing (*kemanak*); (2) kala (*kendhang*); (3) sangka (*gong*); (4) pamucuk (*kethuk*); (5) *sauran* (kenong). Jadi Bedhaya Ketawang ini sifatnya Siwaistis dan umurnya lebih tua dari Kanjeng Ratu Kidul. Namun beberapa sumber mengatakan bahwa pihak kraton sendiri percaya bahwa sebenarnya yang menciptakan tari Bedhaya Ketawang itu adalah Panembahan Senapati dengan dibantu oleh keberadaan Kanjeng Ratu Kidul.

Penguasa laut Selatan adalah Kanjeng Ratu Kidul. Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta mempunyai kepercayaan tersebut. Masyarakat pada umumnya menyebutkan sebagai Nyai Roro Kidul tetapi sebenarnya itu salah besar. Nyai Roro Kidul adalah Patih Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu Kidul adalah ratu segala makhluk halus yang memegang kekuasaan atau seluruh laut Selatan dan jarang menampakkan kepada manusia (Avianto, 2007, pp. 56–57). Mitos dan kepercayaan tersebut telah ada di Pulau Jawa sebelum Kerajaan Mataram, atau sebelum pengaruh Hindu Budha.

Hal tersebut di atas dikaitkan dengan pertemuan Panembahan Senapati atau susuhunan yang sedang memerintah dengan Kanjeng Ratu Kidul itu didasari atas pertemuan politik antara keduanya. Bahwa sang raja harus menduduki tahta dan juga memerlukan bukti yang sah dalam keturunan raja sebelumnya. Untuk itu diperlukan usaha-usaha yang ada yaitu diantaranya harus memiliki kekuatan supranatural dan bahkan wahyu. Kekuatan itu juga bisa sejumlah pusaka kerajaan untuk menjaga keseimbangan alam. Di kalangan istana-istana Jawa percaya bahwa alam yang harus diperhatikan adalah Laut Selatan, karena disitu dihuni oleh wanita cantik yang bernama Kanjeng Ratu Kidul. Menurut mitologi Jawa beliau disebut juga Kanjeng Ratu Kencana Sari. Pertemuan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senapati dimulai saat Kyai Juru Martani (penasihat kerajaan) meminta beliau untuk melakukan meditasi di Laut Selatan. Setelah melakukan meditasi tiba-tiba badai taufan mengembus dengan dasyatnya sehingga menyebabkan air laut mendidih dan menyebabkan makhluk halus yang tinggal di lautan meninggal. Kanjeng Ratu Kidul kemudian mencari tau penyebab kejadian tersebut. Akhirnya Ratu Kidul keluar setelah mengetahui bahwa penyebabnya dilakukan oleh raja muda yang sakti dan berparas rupawan yaitu Panembahan Senapati. Seperti dikutip dalam Soedarsono, beliau meminta agar Panembahan Senapati menghentikan meditasinya dan menyatakan pasrah serta mencium kaki Panembahan Senapati seraya berkata:

“Paduka, mohon paduka hentikan kesedihan paduka, agar gara-gara (kekacauan balauan jagat) akan segera terhenti dan semua makhluk serta alam yang menderita akan berhenti pula... apabila menghadapi musuh yang akan datang, semua makhluk yang tak kasat mata akan membantu paduka, semua perintah paduka akan mereka turut, oleh karena paduka adalah bapak dari semua raja di tanah Jawa” (Soedarsono, 1999, p. 22).

Maka setelah mendengar kata-kata itu, akhirnya Panembahan Senapati menghindupkan kembali segala makhluk halus yang mati dengan bersemedi, dan akhirnya Kanjeng Ratu Kidul jatuh cinta kepada Panembahan Senapati (Avianto, 2007, p. 58). Lebih lanjut, dalam wawancara yang dilakukan Avianto (2007) menjelaskan bahwa Panembahan Senapati akhirnya tergoda oleh kecantikan Kanjeng Ratu Kidul karena segala gerakannya melukiskan bujuk rayu dan cumbu birahi walaupun selalu dielakan oleh Panembahan Senapati. Bahkan Ratu Kidul selalu memohon agar Senapati mau menetap di dasar Samudra dan bersinggasa di *sakademos bale kencana*. Di dasar samudra Panembahan Senapati menyaksikan tarian yang menggambarkan perasaan Kanjeng Ratu Kidul yang ingin menjadi istri Panembahan Senapati dengan perjanjian mereka dapat duduk di atas dhampar. Namun Panembahan Senapati tidak mengikuti kehendak Ratu Kidul karena masih ingin sangkan paran, Walaupun demikian, Panembahan Senapati masih mau memperistri Kanjeng Ratu Kidul secara turun-temurun. Dengan demikian, Tari Bedhaya Ketawang diciptakan sebagai pengingat bahwa Kanjeng Ratu Kidul pernah jatuh cinta kepada Panembahan Senapati, dan juga mengingatkan bahwa dulu Panembahan Senapati pernah bercinta dengan Kanjeng Ratu Kidul. Ungkapan cinta ini dijelaskan dalam bait Gendhing Bedhaya Ketawang Gedhe.

3.2.1 Spiritualitas Roro Kidul

Spiritualitas secara harafiah berarti keadaan bersama roh. Menurut Ulluwishewa yang dikutip dalam Supartono et al. (2024), spiritualitas dapat merujuk pada realitas tertinggi atau immaterial yang diyakini ada di luar materi. Pandangan ini merupakan dasar dari semua agama dan sistem kepercayaan lainnya. Dengan kata lain, spiritualitas, seperti yang dirasakan oleh orang – orang spiritual, tetapi non-religius, adalah konsep yang rasional dan praktis. Misalnya seperti, labuhan di Parangkusumo.

Narasi mitologi Roro Kidul yang terus meluas dari tahun ke tahun mengandung prinsip spiritual yang masih relevan dengan kehidupan, adat istiadat, dan kebudayaan sehari-hari. Labuhan menjadi simbol penghormatan serta keterikatan antara Kanjeng Ratu Kidul dan penguasa Mataram yang direpresentasikan dengan upacara adat dan ritual persembahan. Dijelaskan dalam Buchari & Zahra (2014), para raja Mataram keturunan Panembahan Senapati berkewajiban untuk menghormati ikatan tersebut, dengan setiap tahun sekali melaksanakan labuhan di Parangkusumo. Meski dalam perkembangannya terdapat beberapa perubahan pemahaman tentang labuhan, namun ikatan spiritual yang terjalin antara penguasa Laut Selatan dan Raja Mataram ini masih dipegang teguh hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peziarah yang datang ke Cepuri Parangkusumo untuk melakukan ritual atau berdoa di Batu Gilang (tempat pertemuan Panembahan Senapati dan Kanjeng Ratu Kidul). Selaras dengan hal tersebut menurut Pak Waldiono (Juru kunci Cepuri Parangkusumo) mengatakan:

“Banyak orang datang ke Cepuri Parangkusumo untuk berziarah (mendoakan) Panembahan Senopati yang bertasawuf dengan Kanjeng Ratu Kidul agar mendapatkan keberkahan dari Tuhan. Cepuri ini dipercaya sebagai tempat yang mustajab karena disini adalah tempat berdoanya Panembahan Senopati waktu itu” (wawancara Pak Triwaldiono, Cepuri Parangkusumo, 18 Maret 2024).

Sedangkan, di Palabuhanratu bentuk kepercayaan terhadap mitos Roro Kidul diwujudkan dengan tempat persinggahan di kamar 308 Hotel Inna Samudra Beach. Keberadaan kamar tersebut digunakan sebagai tempat ritual untuk berdoa atau membangun koneksi spiritual dengan sang Ratu. Ritual dilakukan pada Selasa atau Jumat Kliwon. Meskipun jika merujuk pada sejarah belum ada yang menyatakan secara jelas bahwa Roro Kidul merupakan pendiri Palabuhanratu, namun eksistensinya telah diakui oleh masyarakat Palabuhanratu itu sendiri. Lebih lanjut, tak jauh dari hotel terdapat batu yang dianggap sebagai petilasan Nyi Roro Kidul ketika bertemu dengan Soekarno sebelum dibangunnya hotel Inna Samudra Beach, yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat dengan memberikan sesaji di tempat tersebut.

“Disini ada batu yang dipercaya sebagai tempat pertemuan Kanjeng Ratu dengan Soekarno waktu dulu mau membangun hotel. Nah dipercaya bahwa batu tersebut adalah tempat duduk Kanjeng Ratu” (wawancara Abah Mbep, Gunung Winaring, 23 Maret 2024)

Sejalan dengan itu, menurut Foucault dalam (Chairul & Umanilo, 2019) menjabarkan tentang pengetahuan apapun yang bentuknya tidak pernah melampaui rezim kebenaran dan kekuasaannya sendiri. Setiap pengetahuan pasti terbentuk dan terikat dalam kondisi sosio-historis yang konkrit, dalam kesementaraan, dan tidak pernah mentransformasikan diri menjadi kebenaran-kebanaran objektif dan universal. Dengan demikian, menurutnya, dunia postmodern adalah sebuah dunia tanpa titik batas (heterotopia), tidak ada titik pusat yang mengontrol segala sesuatu.

Spiritualitas terhadap Roro Kidul atau Nyai Roro Kidul di Vihara Kalyana Mitta ditunjukkan dengan keberadaan Altar Bunda Ratu. Menurut Romo Bodhiyanto Aji selaku pendiri Vihara, pada wawancara tanggal, 24 Maret 2024, menjelaskan bahwa keberadaan altar tersebut didasari oleh kepercayaan orang Chinese dengan dewa-dewa. Adanya akulturasi budaya membuat dirinya menyediakan tempat khusus untuk leluhur Nusantara dari raja-raja hingga Kanjeng Ratu dengan tujuan sebagai penghormatan dan keseimbangan. Setiap hari Kamis, pukul 18.00, Altar Bunda Ratu digunakan oleh masyarakat dari berbagai golongan agama untuk melakukan ritual persembahan.

“Altar Bunda Ratu dibangun pada tahun yang sama dengan berdirinya Vihara ini. Awalnya altar saya buat di rumah untuk persembayangan pribadi yang kemudian dipindahkan di dalam Vihara untuk kepentingan umum. Altar Bunda Ratu dibangun karena di dalam Vihara tersebut banyak dewa-dewa seperti Dewi Quan In dan lain sebagainya. Karena di Indonesia atau tanah Jawa juga memiliki leluhur-leluhur maka diberikan tempat di Vihara sebagai bentuk penghargaan

terhadap leluhur asli Nusantara agar terjadi keseimbangan” (wawancara Romo Aji, Vihara Kalyana Mitta, 29 Juli 2024).

Sementara itu, di Kasunanan Surakarta, spiritualitas terhadap Kanjeng Ratu Kidul diwujudkan dalam bentuk tarian yang sakral. Tari Bedhaya Ketawang merupakan tarian yang hanya boleh dipentaskan di dalam Karaton Kasunanan Surakarta pada saat peringatan kenaikan tahta raja. Pada wawancara yang dilakukan oleh Hadiwidjaja (1974) pada G.P. H Puger, menyatakan tarian ini dipentaskan oleh Sembilan orang penari putri yang masih gadis dengan tata busana atau pakaian yang serupa. Hari Latihan tari Bedhaya Ketawang adalah Selasa Kliwon (*anggara kasih*). Perhitungan hari tersebut menunjukkan unsur kebudayaan Jawa asli. Menurut dari pihak keraton hitungan untuk Latihan karena didasarkan pada hari kelahiran Kanjeng Ratu Kidul. Diyakini secara adat Jawa bahwa Selasa kliwon (*anggara kasih*) dianggap sebagai hari yang paling suci dan keramat. Pakaian dan tata rias waktu Latihan berbeda dengan pementasan hari H. Saat latihan menggunakan dodotan biasa, gelung bangun tulak lengkap dengan rias. Tarian ini dipercaya sebagai bentuk ungkapan cinta Kanjeng Ratu kepada Panembahan Senopati. Hal ini tertuang pada *Gendhing* Bedhaya Ketawang yang mengiringi tarian tersebut saat dipentaskan. *Gendhing* ini memiliki beberapa babak, salah satunya berbunyi:

*“Semang-semang duh, asare let geguling,
Dewa darat apit kepiting gapura,
kadrawasan guguling aglaring jogan,
ning wong Susuhunan.*

*Sapa baja kang awelasan ing branti,
Ning wong Agung Susuhunan
duh, pandamingrat Kusuma didanur wenda,
ning wong Agung Susuhunan
kawistara nanging sira ign papreman,
ning wong agung Susuhunan,*

*Danumadya, duh, ambaro lali sih jiwa,
ning wong agung Susuhunan,
den asamar awita, anuwun pada,
ning wong Agung Susuhunan.*

*Lelewatan jen prapti nggeteri ati, duh,
ning wong Agung Susuhunan,
miyanggalit randaning sira tilastra,
ning wong Agus Susuhunan,
den aririh sarira sapa darbeya,
ning wong Agung Susuhunan,
Poma poma duh, yen baba raja nglingsar,
ning wong Agung Susuhunan,
tuduhna nggen manira angawula,
sun anuwun pada baya,
ning wong Agung Susuhunan,
sumbalinga yen katona dadi lara,*

dadi edan baya, Susuhunan.

*Kapan baya wong Agung, babo sun amanggih ing
Papreman tangis, nimbok dangur Susuhunan,
Sinawesa, aduh saraga teman wiyoga, mbok
Langak teman wiyoga, tan apanggih yen mboya, sarana jiwa” (Hadiwidjaja, 1974)*

Bagian tersebut menjelaskan tentang dorongan batin yang penuh dengan cinta dan pengabdian. Pada babak ini menjabarkan adanya perasaan yang kuat dari keharmonisan dan rasa cinta antara dua entitas spiritual, yaitu Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati. Namun, cinta ini tidak bersifat duniawi. Melainkan menggambarkan keselarasan antara manusia dan kekuatan gaib serta pengabdian kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, pada babak ini juga menjelaskan tentang kasih dan kerinduan yang saling bersambut.

Dari uraian di atas mitos Roro Kidul, menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap entitas spiritual dapat terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Upacara seperti labuhan di Parangkusumo dan pemujaan di Kamar 308 Palabuhanratu menjadi simbol penghormatan terhadap keterikatan spiritual antara Ratu Kidul dan para raja Mataram. Selain itu, keberadaan Altar Bunda Ratu di Vihara Kalyana Mitta dan tarian sakral Bedhaya Ketawang di Kasunanan Surakarta mencerminkan akulturasi budaya dan penerapan spiritualitas lintas agama. Meskipun terdapat perubahan pemahaman seiring waktu, esensi dari hubungan spiritual tersebut tetap dipertahankan melalui berbagai ritual, seni, dan tradisi sebagai bentuk harmoni, penghormatan, dan pelestarian nilai leluhur.

3.2.2 Makna Spiritualitas Roro Kidul

Spiritualitas Roro Kidul mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib dan alam semesta melalui mitos, ritual, dan tradisi. Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul, yang dianggap sebagai penguasa Laut Selatan, bukan hanya sekadar figur mitologis, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam spiritualitas masyarakat Jawa secara luas.

Roro Kidul dianggap sebagai simbol hubungan erat antara manusia dan alam, khususnya lautan. Upacara ritual seperti labuhan di Parangkusumo atau pemberian sesaji di tempat-tempat keramat melambangkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan kekuatan alam gaib.

Mitos Roro Kidul menggambarkan perjanjian spiritual antara Ratu Kidul dan raja-raja Mataram, dimulai dengan Panembahan Senopati. Ikatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi kekuasaan raja, tetapi juga menggambarkan hubungan antara kekuasaan duniawi dan spiritual. Tentang kekuasaan, menurut Foucault, kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Kekuasaan menghasilkan kebenaran subyektif, karena melibatkan pengetahuan, maka kebenaran tersebut menjadi bersifat disipliner. Dari situ ia ingin menyimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki politik kebenarannya sendiri-sendiri (Chairul &

Umanailo, 2019, p. 7). Selaras dengan hal tersebut, Tari Bedhaya Ketawang dapat dipahami sebagai bentuk simbolis cinta spiritual antara raja dan Ratu Kidul, sekaligus sarana komunikasi antara alam manusia dan alam gaib atau sebaliknya dalam konteks ini (Avianto, 2007) dapat dimaknai juga sebagai bahasa simbol bumi dan laut. Maksudnya adalah semacam konsep geopolitik, di mana kebesaran sebuah kerajaan bukan saja dilihat dari seberapa luas kekuasaannya atas wilayah daratan, tetapi ditentukan pula oleh seberapa besar ia menguasai samudra.

Makna spiritualitas Roro Kidul tidak hanya sebatas kepercayaan pada sosok mitologis, tetapi mencakup prinsip-prinsip keseimbangan, harmoni, penghormatan, dan pengendalian diri. Sosok Roro Kidul menjadi penghubung antara kekuatan alam, dunia gaib, dan kehidupan manusia, serta menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Jawa dan Nusantara. Dengan demikian, spiritualitas ini terus dipertahankan dalam bentuk ritual, seni, dan tradisi sebagai sarana menjaga harmoni antara dunia fisik dan spiritual.

4. Simpulan

Cerita tentang Roro Kidul telah mengalami perbedaan perspektif yang ditinjau dari sudut pandang regional wilayah masing-masing. Banyaknya versi yang berkembang menciptakan pemahaman yang tergolong terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kepentingan kalangan tertentu. Meski begitu narasi tentang Roro Kidul yang berkembang di Yogyakarta, Surakarta, Palabuhanratu dan Jakarta tetap mengacu pada keyakinan terkait kedudukannya sebagai salah satu leluhur di Nusantara.

Narasi Roro Kidul tidak bisa hanya dianggap sebagai mitos tanpa makna. Keberadaannya yang dianggap mistis atau lembut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan masyarakat, khususnya di Jawa. Narasi tentang Roro Kidul menjadi faktor penting yang digunakan untuk menunjukkan dan mempertahankan keunikan suatu wilayah melalui berdirinya kerajaan, legitimasi kekuasaan dan bersebaran agama. Dengan kata lain, narasi Roro Kidul dalam berbagai cerita berfungsi sebagai alat legitimasi untuk memperkuat kekuasaan politik dan menghubungkan masa lampau dengan masa kini.

Narasi tentang Roro Kidul dipahami secara berbeda di berbagai daerah dan berperan dalam melegitimasi berbagai aspek, seperti kekuasaan politik dan persebaran agama di Jawa. Di Palabuhanratu, sosok Roro Kidul lebih dianggap sebagai mitos lokal tanpa dasar sejarah yang kuat. Sebaliknya, di Yogyakarta dan Surakarta, Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul dikaitkan dengan perjanjian politik dan spiritual antara Panembahan Senapati serta kekuatan gaib dalam pendirian Kerajaan Mataram. Selain itu, versi tentang asal-usul Roro Kidul, seperti Ratu Angin-Angin, Putri Ratna Suwidi, dan Dewi Retno Suwido, memiliki narasi berbeda terkait peralihan kekuasaan dan kekuatan laut. Ini menunjukkan bahwa mitos Roro Kidul tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan dan spiritualitas di wilayah Jawa.

Mitos Roro Kidul menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap entitas spiritual dapat terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Upacara seperti labuhan di Parangkusumo dan pemujaan

di Kamar 308 Palabuhanratu menjadi simbol penghormatan terhadap keterikatan spiritual antara Ratu Kidul dan para raja Mataram. Selain itu, keberadaan Altar Bunda Ratu di Vihara Kalyana Mitta dan tarian sakral Bedhaya Ketawang di Kasunanan Surakarta mencerminkan akulturasi budaya dan penerapan spiritualitas lintas agama. Meskipun terdapat perubahan pemahaman seiring waktu, esensi dari hubungan spiritual tersebut tetap dipertahankan melalui berbagai ritual, seni, dan tradisi sebagai bentuk harmoni, penghormatan, dan pelestarian nilai leluhur.

Makna spiritualitas Roro Kidul tidak hanya sebatas kepercayaan pada sosok mitologis, tetapi mencakup prinsip-prinsip keseimbangan, harmoni, penghormatan, dan pengendalian diri. Sosok Roro Kidul menjadi penghubung antara kekuatan alam, dunia gaib, dan kehidupan manusia, serta menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Jawa dan Nusantara. Dengan demikian, spiritualitas ini terus dipertahankan dalam bentuk ritual, seni, dan tradisi sebagai sarana menjaga harmoni antara dunia fisik dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Andari, S., Noorman, S., & Muhtadin, T. (2016). Mitos Nyai Roro Kidul Dalam Novel Sang Nyai. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(2).
- Andayani, A., & Jupriono, D. (2019). Representation Of Nyi Roro Kidul In Myth, Legend, And Popular Culture. *Anaphora: Journal of Language*, 2, 28–36.
- Avianto, Y. N. (2007). *Tari Bedhaya Ketawang Di Kraton Surakarta Hadiningrat*. Universitas Sebelas Maret.
- Bourguignon, E. (1973). *Religion, Altered States of Consciousness, and Social Change*. Ohio University Press.
- Brakel, C. (1997). “Sandhang-pangan” for the Goddess: Offerings to Sang Hyang Bathari Durga and Nyai. *Source: Asian Folklore Studies*, 56(2), 253–283. <https://about.jstor.org/terms>
- Buchari, M., & Zahra, E. S. N. (2014). *Rajah Pemikat Ratu Kidul*. Penerbit Ilmu Giri.
- Chairul, M., & Umanailo, B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*. Diakses Dari <https://www.researchgate.net>. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>
- Damayanti, N. Y. (2018). *Katalog Pameran Nasional Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*. Scritto.
- Fadlilah, A., & Dwiputri, K. (2018). Comparison of gender injustice in the legends and paintings of nyi roro kidul :study of feminism. Available at SSRN 3297376. <https://ssrn.com/abstract=3297376>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hadiwidjaja, K. G. P. H. (1974). *Bedoyo Ketawang*. Urip-urip Radya Pustaka.

- Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Sosial Dan Budaya*, 5(1).
<https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.856>
- Jordaan, R. E. (1997). Tārā and Nyai Lara Kidul: Images of the Divine Feminine in Java. In *Source: Asian Folklore Studies* (Vol. 56, Issue 2). <https://about.jstor.org/terms>
- Keesing, R. M. (1982). Rethinking “mana.” *Journal of Anthropological Research*, 38(2), 137–156.
- Kumbara, A. A. N. A. (2018). Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies. In *Jurnal Studi Kultural: Vol. III* (Issue 1). <http://journals.an1image.net/index.php/ajsk>
- Laporan Akhir Jasa Konsultasi Penelitian Labuhan Kraton.* (2020).
- Ningrum, H. M. C. (2022). *Mitologi Nyai Roro Kidul Pada Tradisi Labuhan Dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurfaidah, R. (2022, February 21). The Long-Lasting Gender: Cases of the Female Legendary Spirits on Indonesia Stories. *ICON-DEMOST 2021*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315610>
- Pradoko, A. M. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Beyond*. Media Akademi.
- Rahayu, Y. (2016). Kearifan Lokal Pantai Laut Selatan (Mitos Nyi Roro Kidul) Sebagai Desa Wisata Dan Asset Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Media Wisata*, 14(2). <http://kisahasalusul.blogspot.com>,
- Rahmah, L. S., & Mahdi, S. (2014). Comparison of Structural Reduction in Indonesian Legend and Myth. *International Journal of English and Education*, 3(3), 300–308. www.ijee.org
- Rakean Kala Suta. (n.d.). *Pernik - Pernik Folklore Lokal Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi*.
- Rama, H. B. (2016). *Genealogi Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan*. V(2). <https://escholarship.org/uc/item/4046g0fp>
- Resink, G. J. (1997). Kanjeng Ratu Kidul: The Second Divine Spouse of the Sultans of Ngayogyakarta. In *Source: Asian Folklore Studies* (Vol. 56, Issue 2). <https://about.jstor.org/terms>
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. DIVA Press.
- Sari, F. (2017). Pro-Cons of Sea Alms Traditions in the Perspective of Religion and Culture. *Kaunia*, XIII(1), 11–13.
- Sastrowardoyo, S., Damono, S. D., & Achmad, A. K. (Eds.). (1985). *Anthology Of Asean Literature Oral Literature of Indonesia*. The ASEAN Committee on Culture and Information.
- Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala*, 1(2), 188–200.
- Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dekdikbud.
- Subagyo. (2004). *Nyai Ratu Kidul Hanya Rekayasa Politik*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kialitatif Dan R&D*. Penerbit Albeta.
- Supartono, A. R., Dwirizki, A., Mauraputri, N., Irsyam, W., Suseno, B. R., Gatra, P., & Fonseca, B. (2024). *Spiritualitas Dalam Perspektif Pembangunan (Studi Kasus: Beberapa Daerah Di Indonesia)*. 9(5). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5>

- Tisnawijaya, C. (2024). Perjanjian Dengan Maut dan Galau Di Laut Selatan: Representasi Jejak Mistis Nyai Roro Kidul dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 22–32. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127535>
- Ulyan, M. (2017). *Dekonstruksi mitos kanjeng ratu kidul dalam pendidikan akidah perspektif kh. Ibnu hajar sholeh pranolo (1942 m - sekarang (2017))* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN)]. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.uinsaizu.ac.id/3825/1/ULYAN_D E KONSTRUKSI%20MITOS%20KANJENG%20RATU%20KIDUL.pdf
- Upacara Labuhan*. (2014, March). Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/317-upacara-labuhan>
- Wardani, L. K. (2008). The Power of Symbol at Keraton Yogyakarta. *FINE ARTS IN EGYPT 100 YEARS OF CREATIVITY*.
- Wessing, R. (1997). A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul. In *Source: Asian Folklore Studies* (Vol. 56, Issue 2). <https://about.jstor.org/terms>
- Wessing, R. (2006). Homo Narrans in East Java: Regional Myths and Local Concerns. In *Source: Asian Folklore Studies* (Vol. 65, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/30030373>
- Wessing, R. (2016). Nyai Rara Kidul: The Antecedents of a Cosmopolitan Queen. In *Source: Anthropos*. <https://www.jstor.org/stable/44791274>
- Wiyatmi. (2019). When Women Are Guardians Of Nature: Reading Ideology Of Ecofeminism In Indonesian Folklores. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"*, 978–623. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14472>